

PENGARUH KECERDASAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP PRESTASI AKADEMIK (IPK) MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA

Sidiq Aulia Rahman

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung
e-mail: diqaulia@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of Adversity Intelligence (AQ) on academic achievement (GPA) among Mathematics Education students at Islamic University of Nusantara. Samples for research Mathematics Education students of each generation and selected at random and proportionate. The data collected for this study were analyzed using regression analysis and the results showed that AQ only accounted for 0.62% ($r = .062$) changes in the variance of academic achievement. AQ still has the potential to be learned from other perspectives such as the success factors of Mathematics as a whole.

Keywords: *adversity quotient, academic achievement, regression*

1. PENDAHULUAN

Adversity Quotient (AQ) adalah konsep baru yang sangat berguna ketika seseorang perlu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di dalamnya kehidupan sehari-hari (Phoolka & Kaur, 2012). Bukti dari penelitian sebelumnya menunjukkan minat terhadap AQ terkait Penelitian di bidang akademik (Tripathi, 2011). AQ memiliki potensi untuk dieksplorasi agar bisa memberdayakan siswa dan memang berfungsi sebagai prediktor untuk melihat kecerdasan seseorang selain IQ dan EQ pada prestasi belajar siswa (Stoltz & Weihenmayer, 2010). Misalnya, siswa dengan AQ yang tinggi akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai lebih tinggi yang diimpikannya. Artinya seseorang dengan AQ tinggi akan mampu untuk menghadapi kesulitan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup, mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud. Sedangkan seseorang dengan AQ rendah mempunyai karakteristik rendahnya tingkat motivasi, energi, kinerja, dan ketekunan (Stoltz, 1997).

Sebagai lembaga yang menghasilkan guru, dalam proses pembelajaran para mahasiswa calon guru matematika selain diberi bekal profesional dalam bidangnya tetapi dipersiapkan keterampilan khusus sebagai bekal mereka ketika terjun di lapangan atau sekolah. Hal ini sangat mungkin terwujud apabila mahasiswa memperoleh gambaran konkret dan bahkan merasakan bagaimana suasana pembelajaran dan cara menghadapi berbagai persoalan di sekolah. Dalam penelitian ini, tantangan mahasiswa Pendidikan Matematika merupakan keberhasilan dalam kehidupan akademik dan prestasi mereka.

Gagasan utama dari makalah ini adalah untuk menyelidiki sampai sejauh mana hubungan AQ yang merupakan kemampuan siswa dalam menangani tantangan akan mempengaruhi prestasi mereka. Siswa seharusnya tidak hanya unggul dalam bidang akademis tapi juga harus tangguh dan semangat menghadapi hidup ke depan.

Adversity Quotient

Adversity Quotient (AQ) adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, sekaligus mengubah kesulitan maupun kegagalan tersebut menjadi peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan (Stoltz, 1997). Definisi AQ dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) kerangka konseptual untuk meningkatkan semua aspek kesuksesan; (2) ukuran bagaimana seseorang menanggapi kesulitan; Dan (3) jaringan alat ilmiah berdasarkan pengetahuan untuk memperbaiki respons

seseorang terhadap kesulitan (Stoltz, 1997). Dalam perspektif pendidikan, AQ adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk terus berjuang saat menghadapi siswa yang kesulitan dalam mencapai kinerjanya. Pada dasarnya, AQ dapat memprediksi ketahanan dan ketekunan seseorang dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas tim, hubungan, keluarga, masyarakat, budaya, masyarakat dan Organisasi (Phoolka & Kaur, 2012).

Stoltz (2007) menyatakan bahwa aspek-aspek dari *adversity quotient* (AQ) mencakup beberapa komponen yang kemudian disingkat menjadi CO2RE, antara lain:

- 1) *Control* (kendali) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan diri yang diaplikasikan dalam respon, ucapan, tindakan dan perbuatan.
- 2) *Origin* (asal-usul) dan *ownership* (kepemilikan). *Origin* mengandung arti sejauh mana seseorang menyadari kelemahan dirinya ketika mendapati bahwa kelemahan tersebut merupakan kesalahan yang berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang menyadari permasalahan itu berasal dari orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kelemahan dan kesulitan bagi seseorang. Poin ini merupakan pembukaan dari poin *ownership*. *Ownership* mengungkap sejauh mana seseorang mengakui dan menyadari kelemahan akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.
- 3) *Reach* (jangkauan) adalah menyadari sejauh mana jangkauan kesulitan ini akan mempengaruhi ke aspek kehidupan sehingga seseorang mengganggu aktivitas lainnya.
- 4) *Endurance* (daya tahan) adalah aspek ketahanan seseorang. Sejauh mana kecepatan, ketepatan dan kecermatan seseorang bertindak dalam memecahkan masalah. Sehingga pada aspek ini dapat dilihat berapa lama kesulitan dan kelemahan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan dan kelemahan itu akan berlangsung.

Stoltz (1997) meminjam istilah para pendaki gunung untuk memberikan gambaran mengenai tingkatan *adversity quotient* (AQ) membagi para pendaki menjadi 3 bagian yaitu: 1) *Quitters* (mereka yang berhenti); 2) *Campers* (mereka yang berkemah); 3) *Climbers* (para pendaki). *Quitters* menggambarkan seseorang frustrasi, cenderung putus asa keluar dan menghindar akan cobaan dan masalah yang mereka hadapi. Sedangkan *campers* atau orang-orang yang mudah dan merasa sudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan dan menambah usahanya untuk mendapatkan lebih dari apa yang mereka dapat sekarang. Adapun *climbers* adalah mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi resiko untuk menuntaskan pekerjaannya dan berusaha untuk terus maju dan semangat dengan tidak berpuas diri apa yang telah ia dapatkan saat ini.

Menurut Stolz (1997), ada 3 faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*, yaitu genetik, pendidikan dan keyakinan. Genetik yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap karakter individu tersebut. Pengaruh genetik ini terkadang lebih dari yang dipikirkan. Pendidikan yang diterapkan oleh keluarga atau orang tua juga sangat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam menghadapi tantangan. Jika individu terus menerus dididik untuk tidak cepat menyerah saat menghadapi masalah, maka ia akan mempunyai *adversity quotient* yang tinggi. Keyakinan seseorang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi AQ, bila seseorang individu yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, maka ia akan semakin gigih dalam menghadapi masalah tersebut.

Stoltz (1997) menyatakan bahwa *adversity quotient* dapat ditingkatkan atau diperbaiki dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Listen* atau mendengarkan respon-respon terhadap kesulitan dan kelemahan dirinya yaitu apakah respon AQ yang tinggi atau rendah? Dan pada dimensi-dimensi apa respon itu paling tinggi atau paling rendah?
- 2) *Explore* atau jajaki asal usul dan pengakuan atas akibatnya
Origin: Apakah kemungkinan asal usul kesulitan ini? Mengingat asal usulnya, seberapa banyaknya yang merupakan kesalahan dan kelemahan sendiri? Secara khusus, apakah Anda dapat mengerjakannya dengan lebih baik lagi?
Ownership: Aspek-aspek apa sajakah dari akibat-akibatnya yang harus saya akui? Apa yang tidak harus saya akui?
- 3) *Analysis* bukti-buktinya yaitu Apakah buktinya bahwa saya tidak memiliki kendali? Apakah buktinya bahwa kesulitan harus menjangkau wilayah-wilayah lain kehidupan individu? Apakah buktinya bahwa kesulitan harus berlangsung lebih lama daripada semestinya?
- 4) *Do* atau lakukan sesuatu yaitu tambahan informasi apakah yang saya perlukan? Apa yang bisa saya lakukan untuk mendapatkan sedikit kendali atas situasi ini? Apa yang bisa saya lakukan untuk membatasi jangkauan kesulitan ini? Apa yang bisa saya lakukan untuk membatasi berapa lama berlangsungnya kesulitan ini dalam keadaan yang sekarang?

Keempat teknik ini disingkat dengan kata LEAD. Teknik kognitif dan perilaku seperti LEAD ini, efektif karena dapat mengubah sistem di otak. Rangkaian LEAD didasarkan pada pengertian bahwa individu dapat mengubah keberhasilan dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan berfikir. Hasilnya adalah keuletan emosional dan berjiwa besar sebagai respon terhadap tekanan hidup sehari-hari (Stoltz, 1997). Perubahan individu tersebut berdampak kepada keberhasilannya, suatu contoh jika ia pelajar jika AQ tinggi maka prestasi belajarnya meningkat. Rahman (2013) dalam penelitiannya menyebutkan AQ pada pembelajaran *open ended* lebih tinggi di bandingkan kelas dengan pembelajaran biasa dan terdapatnya interaksi antara kategori siswa dalam kemampuan awal matematik (KAM) tinggi, sedang, rendah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa siswa dalam kemampuan awal matematik kategori tinggi memiliki AQ tinggi pula.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dimana variabel bebas (faktor resiko) dan variabel tergantung (efek) diobservasi hanya sekali pada saat yang sama. Penelitian ini mempelajari dinamika kolerasi antara variabel-variabelnya yang bertujuan untuk mencari hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa.

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Nusantara, pada bulan Juni sampai Juli 2016. Dalam penelitian ini populasi target adalah semua mahasiswa pendidikan Matematika Universitas Islam Nusantara, dengan jumlah 233 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 4, 6 dan 8 menggunakan teknik sampling yaitu simple random sampling dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis regresi, asumsi normalitas diuji Menggunakan skewness dan curtosis. Hasilnya menunjukkan bahwa AQ terdistribusi normal dan dapat diterima. Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa AQ hanya menjelaskan sekitar satu persen varian dalam akademik siswa prestasi.

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis regresi sederhana, yang menunjukkan bahwa AQ signifikan, Terkait dengan nilai prestasi akademik [0,062, $p < .05$].

Tabel 1. Regresi Adversity Quotient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	3.334	.075		44.633	.000
Skala Adversity Quotient	.000	.001	-.062	-.949	.344

a. Dependent Variable: Skala AQ

Pembahasan

Sebagai pembahasan, AQ mahasiswa pendidikan matematika hanya menjelaskan 0,62% ($r = .062$) varians pada prestasi akademik. berdasarkan pada hasil analisis regresi sederhana, AQ bukan satu-satunya variabel prediktor ke akademik. Pada dasarnya, AQ adalah faktor yang mempengaruhi kinerja kerja sesuai dengan konteks asli sebuah organisasi. Sebenarnya, AQ adalah prediktor kesuksesan global (Stoltz, 1997). Dalam konteks pendidikan, studi oleh Williams (2003) juga menemukan bahwa ada kemungkinan bahwa AQ adalah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Meski begitu, hasilnya jelas menunjukkan bahwa AQ dikaitkan dengan akademik Prestasi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika namun tidak memberikan kontribusi terhadapnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hubungan AQ dengan prestasi akademik siswa. Sebuah penelitian oleh Anik dan Lydia (2006) menunjukkan bahwa AQ tidak memberikan kontribusi pada penelitian ini Prestasi akademik siswa SMA yang terdaftar di mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan (MIPA) maupun Dalam bahasa. Di sisi lain, Priska (2010) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif antara AQ dan Prestasi akademik di kalangan siswa SMA yang belajar di Kecamatan 1 Seyegan, Indonesia. Indah (2010) menemukan bahwa AQ tidak mempengaruhi prestasi akademik sebanyak 318 mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Arstity (2012) menunjukkan hal itu Tidak ada hubungan antara AQ dan prestasi akademik dari 110 mahasiswa di Fakultas Sastra Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia. Selain itu, Hajar (2013) juga menemukan bahwa AQ telah berkontribusi 17,89% prestasi akademik siswa. Dapat disimpulkan bahwa AQ sama sekali tidak banyak berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan AQ mahasiswa pendidikan matematika tidak banyak mempengaruhi prestasi akademik mereka namun secara positif terkait. Ini menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa dalam menangani tantangan dalam hidup mereka didasarkan pada kehidupan Pengalaman, lingkungan, dan asuhan. Prestasi akademik hanya ditentukan melalui pembelajaran proses di kampus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anik, B. U., & Lydia F. H. (2006). Kontribusi adversity quotient terhadap prestasi belajar siswa SMU program percepatan belajar di Jakarta. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 137-148.
- [2] Arstity, H. (2012). Hubungan antara adversity quotient dan kematangan karir dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Bachelor thesis,

- Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Retrieved from <http://etd.eprints.ums.ac.id/18331/>
- [3] Hajar, N. F. R. (2013). Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Dan Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Mata Kuliah Keterampilan Dasar Kebidanan II Mahasiswa Akademi Kebidanan Yappi Sragen (Doctoral thesis, Universitas Sebelas Maret, Jawa Tengah, Indonesia). Retrieved from <http://eprints.uns.ac.id/11394/1/317491909201303341.pdf>
- [4] Indah, A. L. (2010). Effects of learning motivation, learning interest, and adversity quotient accounting students on academic achievement (Case study Prodi S1 Accounting Faculty of Economics in one private universities in Jakarta (Master's thesis, Universiti Gunadarma, Depok, Indonesia). Retrieved from <http://papers.unadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/686>
- [5] Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4), 67-78.
- [6] Priska, W. H. (2010). Adversity Quotient dan prestasi akademik pada anggota peleton inti siswa SMA (Bachelor thesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia). Retrieved from <http://rac.uui.ac.id/harvester/index.php/record/view/61561>
- [7] Rahman, S.A. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Reflektif Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP dengan Pendekatan Open Ended. (Master's thesis, Universitas Pendidikan Indonesia). Retrieved from <http://repository.upi.edu/3826/>
- [8] Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: turning obstacles into opportunities*. Canada: John Wiley & Sons.
- [9] Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. (7th ed.). Jakarta: PT Grasindo.
- [10] Stoltz, P. G., & Weihenmayer, E. (2010). *The adversity advantage: Turning everyday struggles into everyday greatness* (2nd ed.). New York: Fireside.
- [11] Williams, M. W. (2003). *The relationship between principal response to adversity and student achievement*. (Doctoral thesis, Cardinal Stritch University, Milwaukee, United States). Retrieved from http://www.peaklearning.com/documents/PE_AK_GRI_williams.pdf